

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah atas. Namun ketika mendengar kata matematika maka yang terlintas dibenak peserta didik adalah kemampuan aktivitas pembelajaran yang sulit dan membosankan. Peserta didik mayoritas malas mengingat deretan angka dan rumus di pelajaran matematika. Karena itu banyak peserta didik yang kurang *respect* terhadap pelajaran atau guru matematika. Sehingga banyak guru-guru matematika menjadi guru yang galak di kelas agar peserta didik *respect* baik kepada mata pelajaran matematika maupun pada guru matematika. Padahal dengan guru yang galak semakin membuat peserta didik semakin antipati dengan pelajaran matematika.

Oleh karena itu, guru matematika harus berkreasi seinovatif mungkin dalam proses belajar mengajar. Mata pelajaran matematika yang membutuhkan daya abstraksi dari para peserta didik, membuat guru matematika harus berpikir keras agar bagaimana dapat menyampaikan materi semenarik mungkin. Sehingga peserta didik diharapkan mampu mengerti dan memahami konsep pada materi matematika yang disampaikan oleh guru.

Hasil Ujian Akhir Semester Ganjil kelas VIII tahun pelajaran 2013-2014 SMP Al-Fatah Surabaya yang memaparkan hasil bahwa mata pelajaran yang nilainya paling rendah adalah matematika.

Tabel 1.1

**Nilai Rata-rata Ujian Akhir Semester Ganjil Kelas VIII
SMP Al-Fatah Surabaya tahun pelajaran 2013-2014**

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
1	Pendidikan Agama Islam	76
2	Pendidikan Kewarganegaraan	64
3	Bahasa Indonesia	79
4	Bahasa Inggris	68
5	Matematika	57
6	Ilmu Pengetahuan Alam	67
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	65
8	Seni Budaya	78
9	Penjaskorkes	82
10	Teknologi Informasi dan Komunikasi	79
11	Bahasa Jawa	86
12	Bahasa Arab	73

Hasil ulangan tersebut mengindikasikan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang kurang dikuasai secara maksimal oleh peserta didik di SMP Al-Fatah Surabaya.

Hasil angket yang dilakukan peneliti tentang dua mata pelajaran yang disukai dan tidak sukai memaparkan mata pelajaran paling tidak disukai adalah matematika sebesar 69,7 %. Sedangkan mata pelajaran yang disukai siswa adalah

pendidikan kesehatan jasmani, olah raga dan kesehatan (Penjasorkes) yakni 53,0 % dan Seni Budaya sebesar 51,5 %. Mayoritas alasan siswa menyukai mata pelajaran Penjasorkes dan Seni Budaya adalah karena mata pelajaran tersebut tidak banyak menghafal dan banyak menggunakan unsur motorik. Menggunakan unsur motorik ini berarti tidak hanya membutuhkan kinerja otak, namun juga membutuhkan koordinasi otot dan otak. Siswa mayoritas jenuh menghadapi mata pelajaran yang sepenuhnya menggunakan kinerja otak saja. Untuk itu agar pembelajaran matematika menjadi pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik memiliki ingatan yang kuat, pembelajaran matematika digunakan pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan koordinasi otot dan otak.

Salah satu teori belajar yang menggunakan koordinasi otak dan otot adalah Teori belajar Bruner. Bruner menekankan kepada kemampuan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung (Slameto, 2001:11). Teori ini dalam aspek kognitif menekankan pada tiga tahap yakni *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Dalam tahap *enactive*, peserta didik diharuskan melakukan aktivitas-aktivitas guna memahami lingkungan sekitar. Dalam tahap *iconic* peserta didik dapat menggambarkan apa yang sudah dilakukannya secara visual maupun verbal. Sedangkan dalam tahap *symbolic* peserta didik dapat mengambil kesimpulan berupa ide atau gagasan yang disampaikan dalam bentuk komunikasi.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar Bruner adalah metode pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) (Cahyo,2013:100). Di metode ini peserta didik dapat belajar secara aktif untuk mendapatkan gagasan yang ia inginkan. Dengan menggali sendiri penemuan tersebut peserta didik dapat memahami konsep matematika secara lebih baik.

Namun peserta didik seusia anak SMP masih belum dapat membangun gagasan yang ia ingin dapatkan secara individual. Karena hal tersebut dalam pembelajaran ini masih membutuhkan bantuan guru. Dalam melakukan pembelajaran berbasis penemuan ini guru berperan sebagai pembimbing baik secara tulis (melalui lembar kerja siswa) atau melalui bimbingan lisan. Maka model pembelajaran akan lebih difokuskan ke pembelajaran dengan penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*)

Dalam penelitian sebelumnya, metode ini juga sering diteliti guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan setelah diterapkan metode ini, hasil belajar siswa meningkat

Dari penjelasan di atas, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Penerapan Teori Belajar Bruner dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas VIII-B SMP Al-Fatah Surabaya.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar matematika siswa kelas VIII-B SMP Al-Fatah Surabaya yang masih rendah,
- 2) Metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini kurang efektif,
- 3) Siswa dalam proses pembelajaran matematika masih kurang aktif.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B SMP Al-Fatah Surabaya.
- 2) Materi yang diberikan dalam penelitian dibatasi pada materi lingkaran
- 3) Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar siswa setelah belajar menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing pada materi lingkaran di kelas VIII-B SMP Al-Fatah Surabaya.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah yang diangkat adalah :

- 1) Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan teori belajar Bruner dengan metode penemuan terbimbing?
- 2) Bagaimana kemampuan afektif dan psikomotor siswa dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan teori belajar Bruner dengan metode penemuan terbimbing?
- 3) Bagaimana respon siswa terhadap mata pelajaran matematika setelah melakukan proses pembelajaran penemuan terbimbing?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah menggunakan teori belajar Bruner dengan metode penemuan terbimbing.
- 2) Mendeskripsikan kemampuan afektif dan psikomotor siswa dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan teori belajar Bruner dengan metode penemuan terbimbing.
- 3) Mendeskripsikan respon siswa terhadap mata pelajaran matematika setelah melakukan proses pembelajaran penemuan terbimbing.

1.6 Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil jika memenuhi berikut :

- 1) Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa meningkat dari pembelajaran sebelumnya dan minimal 75 % tuntas dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni 70
- 2) Kemampuan afektif dan psikomotor dalam proses pembelajaran minimal 75% termasuk kategori baik dan sangat baik
- 3) Respon siswa terhadap mata pelajaran matematika dapat meningkat dari observasi sebelumnya. Siswa yang berpendapat negatif terhadap matematika menurun jika sebelumnya ada 69,7% siswa , maka setelah proses pembelajaran dilakukan yang berpendapat negatif terhadap matematika turun menjadi minimal 50%

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Bagi Peserta Didik

- Mengembangkan sifat ilmiah dan menimbulkan semangat ingin tahu peserta didik
- Menggali kreativitas peserta didik
- Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- Melatih siswa lebih banyak belajar sendiri, jadi siswa melibatkan akunya dan memotivasi diri sendiri untuk belajar.
- Mengembangkan kepribadian siswa menuju akhir kebenaran ilmu.

1.7.2 Bagi Guru

- Memberikan gambaran penerapan metode penemuan terbimbing.
- Menambah wawasan tentang berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai materi dan dapat diterapkan kepada peserta didik.
- Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan.

1.7.3 Bagi Peneliti

- Memberi pengalaman dalam merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan model penemuan terbimbing sebagai cara untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.